

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Effendi (2015), sebuah perusahaan yang akan didirikan atau sudah didirikan harus mempunyai tujuan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Artinya, perusahaan tersebut dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan pencapaian tujuan yang optimal. Suatu tujuan dapat dilaksanakan dengan baik apabila perusahaan dikelola dengan baik pula, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan oleh perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal atas investasi yang ditanamkan. Perusahaan harus dapat mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang telah diinvestasikan dengan baik. Salah satu bentuk investasi perusahaan adalah berupa aset yang sebagaimana digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan memerlukan faktor-faktor tertentu sebagai pendukung yang digunakan dalam menjalankan usaha untuk menghasilkan produk barang atau jasa yang dijual kepada konsumen. Salah satu faktor tersebut termasuk aset tetap.

Aset tetap merupakan aset yang digunakan perusahaan sebagai entitas bisnis untuk menciptakan pendapatan yang berasal dari aktivitas investasi perusahaan dengan cara perolehan yaitu pembelian, penciptaan sendiri, pertukaran maupun penyerahan oleh pemegang saham sebagai penyeteran modal (Purba, 2013). Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dapat dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK 16, 2018). Dengan hal ini, setiap entitas perlu melakukan pemeliharaan sehingga dapat memaksimalkan kebermanfaatan dari aset tersebut.

Pedoman yang dipakai di Indonesia ialah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dibuat dan disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) berisi aturan, standar pedoman ilmu akuntansi, serta informasi data yang sangat penting dan berhubungan dengan laporan keuangan. Terkhusus dalam bagian aset tetap yang telah diatur dalam PSAK 16 revisi tahun 2018 mengenai perlakuan aset tetap pada setiap entitas.

Menurut Martani, Siregar, Wardhani, Farahmita, dan Tanujaya (2018), untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan, seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, metode unit produksi. Mengingat pentingnya peranan aset tetap dalam suatu perusahaan maka dibutuhkan perlakuan akuntansi yang baik dan benar terhadap aset tetap yaitu sesuai dengan PSAK 16 yang meliputi pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian pengakuan, penyajian dan pengungkapan aset tetap.

Bersamaan dengan berlalunya waktu, nilai ekonomis suatu aset tetap tersebut harus dapat dibebankan secara tepat dan salah satu caranya adalah dengan menentukan metode penyusutan. Untuk itu perlu diketahui apakah metode penyusutan yang diterapkan perusahaan telah memperhatikan perubahan nilai aset tetap yang menurun disebabkan karena berlalunya waktu atau menurunnya manfaat yang diberikan aset tetap tersebut.

Aset tetap akan disajikan dalam laporan keuangan sebagai salah satu pos dalam laporan keuangan dan harus mencerminkan nilainya. Hasil penelitian Gunawan (2016) mengemukakan pentingnya akuntansi aset tetap terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aset tetap dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar. Serta akan berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan yang seharusnya menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesalahan tersebut serta memaksimalkan peranan, aset tetap harus diberikan perhatian yang memadai serta dibutuhkan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan aset tetap.

Kewajaran dalam menilai aset tetap sangat berdampak kedalam laporan keuangan, terkhusus untuk perusahaan industri baik skala kecil ataupun besar, yang memang kapasitasnya lebih banyak menggunakan aset tetap sebagai penunjang. Dalam hal ini, terdapat pos penyusutan yang harus diukur dan dihitung karena hal tersebut akan mempengaruhi nilai suatu aset yang telah dipergunakan manfaatnya.

PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak dibidang dagang. Perusahaan ini menjalankan usahanya yaitu dengan melakukan penjualan BBM, SPBU dan GAS LPG. Perusahaan mampu mencapai omzet penjualan sebesar

Rp1.826.715.432 (tertera dalam Laporan Laba/Rugi, lampiran 3 hal. 36) pada tahun 2021. Dalam penjualannya perusahaan menggunakan beberapa aset tetap.

Tabel 1. Daftar kelompok aset tetap PT XYZ tahun 2021

No	Nama Aset	Umur Ekonomis
1	Tanah	-
2	Bangunan	20 Tahun
3	Mesin	5 Tahun
4	Peralatan	5 Tahun
5	Kendaraan	5 Tahun
6	Perlengkapan	5 Tahun

Sumber: PT XYZ (data diolah, 2022)

Data tabel 1 merupakan kelompok aset tetap PT XYZ yang masa manfaat dari aset tersebut dapat digunakan dalam jangka panjang yaitu lebih dari satu tahun untuk mendukung berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Dilihat dari nilai perolehan keseluruhan total aset tetap PT XYZ pada tahun 2021 cukup besar yaitu Rp4.118.564.333 dari total keseluruhan aset perusahaan Rp8.295.103.438 atau kurang lebih 50% dari total keseluruhan aset perusahaan (tertera dalam Laporan Neraca, lampiran 4 hal. 37), artinya untuk diperusahaan ini aset tetap merupakan hal yang sangat penting dan sudah semestinya perusahaan menyelenggarakan laporan keuangan yang taat sesuai dengan aturan pedoman yang berlaku. Hasil penelitian Hekmatyar (2021) penerapan suatu aturan di perusahaan sangat penting dan untuk sasaran terciptanya kesuksesan perusahaan. Penerapan suatu aturan dibuat untuk menciptakan ketaatan terhadap peraturan yang diberlakukan perusahaan, mencegah pelanggaran yang merugikan berbagai pihak dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Dengan demikian, PT XYZ perlu menerapkan aturan pedoman yang sesuai dengan PSAK 16 agar informasi keuangan yang diperoleh perusahaan lebih relevan dan andal sehingga tidak menyebabkan kesalahan informasi bagi pengguna laporan keuangan.

Oleh karena itu, untuk melakukan analisis berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam tugas akhir dengan judul **“Penerapan PSAK 16 pada Aset Tetap PT XYZ”**.

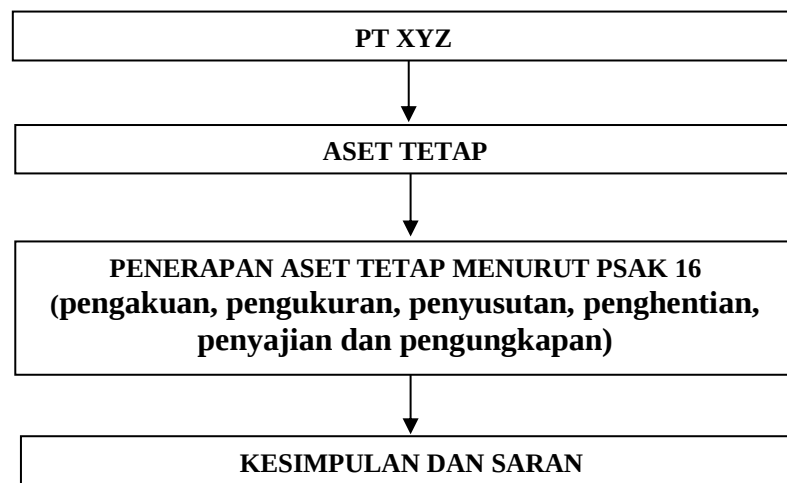
1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini ialah menjelaskan bagaimana perlakuan aset tetap meliputi pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, penyajian dan pengungkapan yang diterapkan pada PT XYZ sesuai dengan PSAK 16.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak dibidang dagang. Aset tetap merupakan komponen yang paling besar nilainya dalam neraca atau laporan posisi keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi mengenai aset tetap harus dilakukan dengan baik. Untuk menilai sesuai atau tidak sesuai maka perlu dibandingkan dengan penerapan aset tetap menurut PSAK 16 yang meliputi pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, penyajian dan pengungkapan. Sehingga tidak menyebabkan kesalahan bagi pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan.

Kerangka pemikiran tugas akhir ini dapat digambarkan secara singkat, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Tugas akhir ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang terkait, yakni sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan memberikan bahan informasi bagi PT XYZ untuk tetap menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap sesuai dengan PSAK 16 terhadap aset tetap perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan memberikan gambaran atau acuan mengenai penerapan PSAK 16 terhadap aset tetap perusahaan serta membantu dalam menyusun tugas akhir yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu akuntansi yang didapat selama dibangku kuliah serta sarana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara *relative* memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah (Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, dan Jusuf., 2017). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang berwujud yang dapat dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan kekayaan atau aset jangka panjang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang memiliki jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi.

2.1.1 Karakteristik aset tetap

Menurut Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, dan Jusuf (2017) aset tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
- b. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi.
- c. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

2.1.2 Klasifikasi aset tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) aset tetap mempunyai klasifikasi sebagai berikut:

1. Tanah
2. Gedung dan Bangunan
3. Mesin dan alat-alat
4. Kendaraan
5. Peralatan

2.1.3 Cara memperoleh aset tetap

Menurut Novia (2020) terdapat beberapa cara untuk memperoleh aset tetap, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga yang tercantum di faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap dipakai.

b. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka akan harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelasnya dinyatakan atau tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

c. Ditukar dengan surat-surat berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

d. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Banyak pembelian aset tetap dilakukan dengan cara tukar menukar dengan istilah populernya “Tukar Tambah”. Aset lama digunakan untuk membayar aset baru seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai.

e. Diperoleh dari hadiah atau donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah seringkali juga dikeluarkan biaya, namun biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima. Bila aset tetap dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini, maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya dan depresiasi dihitung dengan cara yang sama dengan aset tetap lain.

f. Aset yang dibuat sendiri

Pembuatan aset ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau karyawan yang masih *idle*. Semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aset sendiri seperti bahan, upah langsung, dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset tetap yang dibuat.

2.2 Perlakuan Aset Tetap Menurut PSAK 16

2.2.1 Pengakuan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

2.2.2 Pengukuran pada saat pengakuan awal

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) menyatakan bahwa suatu aset tetap yang memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi.

Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan retorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja (seperti didefinisikan dalam PSAK 24: imbalan kerja) yang timbul secara langsung dari pembangunan atau perolehan aset tetap.
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
3. Biaya penanganan dan penyerahan awal.
4. Biaya perakitan dan instalasi.
5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji).
6. Komisi profesioanal.

Saat terjadi pertukaran aset tetap, maka biaya perolehan aset tetap diukur sebesar nilai wajar. Jika aset tetap yang diperoleh tidak dapat diukur pada nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

2.2.3 Pengukuran setelah pengakuan awal

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) setelah pengakuan awal, entitas harus memilih salah satu dari dua model berikut sebagai kebijakan akuntansinya. Model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap seluruh kelompok aset tetap:

a. Model Biaya

Jika entitas memilih model biaya, maka suatu aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

b. Model Revaluasi

Jika entitas memilih model revaluasi, maka aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

2.2.4 Penyusutan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Aset yang dapat disusutkan adalah aset yang:

- Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- Memiliki suatu manfaat yang terbatas.
- Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi.

Menurut Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, dan Jusuf (2017) terdapat faktor-faktor dalam menghitung beban penyusutan, sebagai berikut:

- Biaya awal aset tetap merupakan biaya untuk memperoleh aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan.
- Umur manfaat yang diharapkan. Umur manfaat yang diharapkan (*expected useful life*) dari aset tetap diestimasi ketika aset mulai menyediakan jasa.
- Estimasi nilai pada akhir umur manfaatnya atau yang disebut nilai residu.

Biaya perolehan awal aset tetap merupakan biaya untuk memperoleh aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan. Umur manfaat yang diharapkan (*expected useful life*) dari aset tetap diestimasi ketika aset mulai menyediakan jasa. Nilai residu (*residu value*) aset tetap pada akhir umur manfaat yang diharapkan harus diperkirakan pada saat aset disiapkan untuk menyediakan jasa.

2.2.5 Metode penyusutan

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Hukom, H. F., Morasa, J., dan Pangarepan, S. (2018) mengungkapkan bahwa metode-metode penyusutan dalam berbagai metode dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

- Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Formula yang digunakan untuk menghitung penyusutan adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP-NR}}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan : HP = Harga Perolehan

NR = Nilai Residu

N = Taksiran Umur Kegunaan

b. Metode Saldo Menurun (*Diminishing Balance Method*)

Formula yang digunakan untuk menghitung penyusutan adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{[(100\% : \text{Umur Ekonomis}) \times 2] \times \text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Buku}} \dots\dots\dots (2)$$

c. Metode Satuan Hasil Produksi (*Sum Of The Unit Method*)

Formula yang digunakan untuk menghitung penyusutan adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP-NS}}{N} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan : HP = Harga Perolehan

NR = Nilai Sisa

N = Taksiran Jumlah Jam Jasa

2.2.6 Penghentian pengakuan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) menyatakan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekoomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Pelepasan aset tetap dapat terjadi dalam berbagai cara misalnya, melalui penjualan, berakhirnya masa manfaat aset tetap, pertukaran aset tetap atau dengan memberikan donasi. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto (jika ada) dengan jumlah tercatat aset dan diakui dalam laba rugi pada periode tersebut.

2.2.7 Penyajian

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, atau kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset kewajiban, penghasilan dan beban.

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andai. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelapiran berjaan. Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

2.2.8 Pengungkapan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (2018) mengemukakan bahwa laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 1. Penambahan.
 2. Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan pelepasan lainnya.
 3. Akuisisi melalui kombinasi bisnis.
 4. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi.
 5. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi.
 6. Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laba rugi.
 7. Penyusutan,
 8. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor, dan
 9. Perubahan lain.